
COMMUNITY BASED TOURISM: SOLUSI MENGATASI PROBLEMA SOSIAL DAN BUDAYA MELALUI PENGEMBANGAN PARIWISATA MANDALIKA LOMBOK TENGAH

Oleh
Drs. H. Mahsun¹⁾ dan Mohamad Jumail²⁾
^{1,2} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Abstrak

This study is aimed to provide solution of social and culture problems which involve local community throughout Community Based Tourism development in Mandalika Resort-Lombok Tengah. Specifically, it attempt to combat criminality on the tourists', to alleviate poverty and to decrease unemployment. The finding of this study presented that intervention program for social and culture problems were designed. Potencies of area and community also were identified as well as the pattern of community involvement. Finally, model of community based tourism were proposes in efforts to obtain the intellectual rights.

Keywords: Social, Culture, Inclusion, Community & Tourism.

PENDAHULUAN

Kasus-kasus kriminalitas terhadap wisatawan asing kecenderungannya meningkat, setidaknya 30 kasus (pencurian dengan kekerasan/CURAS) terjadi pada tahun 2015, penduduk miskin mencapai 804.442 jiwa (2013), pengangguran 112.708 jiwa (2013), lahan bermasalah di kawasan Mandalika 135 hektar tersebar di 13 titik dalam kawasan (2016), kekerasan terhadap perempuan dan anak mencapai 1.279 kasus (2015), 538 kasus (2016), dan kemiskinan tersisa di NTB sebanyak 119.297 jiwa (2016). (NTB dalam Angka, 2015).

Berdasarkan fakta tersebut, kajian kali ini mencoba untuk mencari solusi terhadap tiga permasalahan utama yaitu, kriminalitas terhadap wisatawan di destinasi, pengangguran, dan kemiskinan melalui pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Mandalika Kabupaten Loteng berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Dengan alasan mendasar bahwa sektor jasa yang dinilai memiliki daya ungkit kuat untuk menyelesaikan problema tersebut adalah pariwisata. Kajian ini nantinya memberikan

solusi terhadap problema sosial dan budaya sekaligus menyediakan dan menciptakan peluang kerja dan usaha di bidang pariwisata. Termasuk juga upaya pemberdayaan masyarakat lokal dan penguatan fungsi-fungsi kelembagaan pariwisata terkait.

LANDASAN TEORI

Beberapa hasil kajian terdahulu yang dianggap relevandengan penelitian ini antara lain, dampak pariwisata terhadap ekonomi, sosial, dan budaya di Cina menunjukkan bahwa perilaku wistawan mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal, sementara lainnya akan bereaksi dengan wisatawan. Pariwisata tidak hanya sebagai fenomena ekonomi tapi juga merupakan aktifitas sosial dan budaya yang mendatangkan dampak beragam terhadap wisatawan dan masyarakat khususnya penduduk lokal. Ada tiga jenis pekerjaan yang disediakan industri pariwisata yaitu, pekerjaan langsung dari pengeluaran wisatawan di tempat wisata; pekerjaan tidak langsung yang masih berada di sektor penyedia jasa wisatawan; dan pekerjaan tambahan sebagai hasil dari berbagai pengaruh pariwisata. Ditegaskan bahwa pariwisata



.....

selalu memiliki dua sisi. Pertama, dampak negatifnya terhadap pembangunan ekonomi dilihat dari kedatangan wisatawan di destinasi menyebabkan tingginya harga dan inflasi, ketergantungan terhadap industri pariwisata dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Pariwisata sebagai industri sensitif, menyebabkan terjadinya fluktuasi. Faktor lain yang banyak mempengaruhi adalah politik, ekonomi, sosial, bencana, dan lain sebagainya. Dampak positifnya terhadap budaya bahwa pariwisata dapat merangsang perkembangan dan pembaharuan keunikan budaya, dan menciptakan komunikasi budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal sedangkan dampak negatifnya menyebabkan tradisi budaya menjadi lemah, dan bahkan menyatu dengan berbagai budaya pendatang.

Pada sisi lainnya, dampak positifnya terhadap masyarakat bahwa pariwisata menyediakan banyak peluang pekerjaan dan mendatangkan manfaat finansial kepada penduduk lokal, menciptakan keamanan dan kesejahteraan bagi masyarakat sedangkan dampak negatifnya bahwa perbedaan perilaku wisatawan di tempat asalnya dapat mempengaruhi norma dan moral masyarakat sekitar. Emile Durkheim, sosiolog Perancis terkemuka, mendefinisikan situasi ini sebagai “anomi” untuk menjelaskan pariwisata sebagai suatu fenomena yang kompleks. Anomi wisatawan akan memberikan kesan atau pemahaman yang keliru dan masyarakat lokal pun menirunya. Problema sosial mulai bermunculan seperti, perjudian, perceraian, kriminalitas, prostitusi, dan lain sebagainya. Pariwisata juga menyebabkan ketidaknyamanan bagi masyarakat lokal. Faktanya bahwa wisatawan dapat mengganggu ketenteraman hidup masyarakat dan permasalahan dalam beberapa aspek seperti, tingginya harga barang, keramaian dan kemacetan, hilangnya tanah untuk pariwisata, dan lainnya. Pada kajian ini, analisisnya tidak hanya pada fase pertama ketika wisatawan membelanjakan uangnya tapi juga pada fase kedua atau fase tidak langsung untuk

mengetahui manfaat nyata dari aliran pengeluaran wisatawan di suatu daerah (Yan, 2013:2723—2726). Kajian ini memberikan gambaran bahwa problema sosial dan budaya sebagai dampak pengembangan pariwisata di Cina juga dapat ditemukan permasalahan yang hampir sama dengan yang terjadi di kawasan Mandalika Lombok Tengah.

Kajian lainnya tentang pariwisata budaya Gjirokastra dinyatakan bahwa budaya dan pariwisata memiliki hubungan saling bermanfaat, dapat memperkuat daya tarik dan daya saing suatu daerah dan negara. Budaya selalu menjadi bagian terpenting dari produk pariwisata yang menciptakan perbedaan di pasar global. Pada waktu bersamaan, pariwisata menjadi alat yang penting bagi pertumbuhan budaya, menciptakan pendapatan, dan memperkuat warisan budaya termasuk budaya kreatifitas. Penciptaan hubungan yang kuat antara budaya dan pariwisata membantu destinasi tampil lebih menarik dan kompetitif sebagai tempat tinggal, dikunjungi, berinvestasi, dan mendapatkan pekerjaan. Lebih lanjut, manfaat mengembangkan pariwisata budaya misalnya, lingkungan menjadi lebih tertata, meningkatkan pendapatan usaha yang sudah ada melalui pendapatan pengunjung, menciptakan pekerjaan dan peluang usaha baru, diversifikasi ekonomi lokal dengan menciptakan pekerjaan, menarik pengunjung dengan budaya peninggalan, tradisi, sejarah, dan pertunjukan, menciptakan peluang kemitraan, investasi pada budaya masyarakat, membangun kebanggaan masyarakat, dan citra destinasi (Kotollaku dan Margariti, 2015: 295—316). Kontribusinya dengan kajian yang dilakukan bahwa manfaat pariwisata budaya dapat dijadikan sebagai program intervensi untuk mengatasi problema sosial dan budaya di kawasan Mandalika Lombok Tengah.

“Tianlai dan Tinggan (2013) mengkaji partisipasi masyarakat dalam pariwisata pedesaan di Desa Changxi bahwa permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat desa,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/JBW>



didominasi oleh para elit, tidak meratanya pembagian sumber-sumber pariwisata, dan tanggapan negatif tentang partisipasi masyarakat. Selanjutnya ditemukan dua cara pelibatan masyarakat yaitu melalui asosiasi pondok penginapan dan pedagang eceran. Aspek penting untuk perbaikan partisipasi masyarakat misalnya, memperkenalkan keberadaan pondok penginapan kepada pengunjung, mempromosikan atraksi wisata (festival) pada musim-musim tertentu, produk wisata inovatif, dan menawarkan berbagai model permainan. Disimpulkannya bahwa dengan mendesain produk wisata berbasis pada permainan dan budaya dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan wisatawan yang pada akhirnya mampu membangun citra wisata yang unik. Dari fokus kajian yang dilakukan relevansinya dapat ditemukan pada cara atau pola-pola pelibatan masyarakat dan desain produk pariwisata berbasis budaya yang disesuaikan nantinya dengan karakteristik masyarakat dan budaya di kawasan Mandalika Lombok Tengah.

“Kabote (2015) meneliti tentang pengembangan pariwisata dan daya dukung sosial di daerah pedalaman Air Terjun Victoria Zimbabwe bahwa masyarakat lokal yang didominasi oleh generasi tua, empat puluh tahun ke atas menentang pengembangan pariwisata di daerah tersebut karena lebih banyak dampak negatif dari pada positifnya sedangkan generasi di bawah empat puluh tahun menilai pengembangan pariwisata mendatangkan dampak positif. Dampak negatif yang ditemukan seperti, meningkatnya angka kriminalitas, minuman keras dan penyalahgunaan obat-obatan, prostitusi, perceraian dan usia kawin muda, mahal biaya hidup, tingginya angka putus sekolah, populernya bahasa-vulgar, terganggunya tradisi, budaya, dan pola perilaku, terjadinya *demonstration effect*, dan berubahnya cara hidup. Sementara itu, dampak positifnya adalah adanya rasa bangga terhadap identitas

sosial, dapat mempelajari budaya dan bahasa orang lain, tersedianya peluang pekerjaan, berlibur, dan memperbaiki standar hidup masyarakat. Pada bagian akhir, disimpulkan bahwa terdapat dua kelompok yang menilai pengembangan pariwisata yakni generasi di atas empat puluh tahun setuju dengan pariwisata sedangkan generasi di bawah empat puluh tahun menentang. Disadari pula bahwa pariwisata telah mengubah hidup masyarakat”. Pelajaran terpetik dari kajian ini bahwa dampak pengembangan pariwisata akan dijadikan sebagai petunjuk awal dalam mengatasi problema sosial dan budaya melalui pelibatan masyarakat di kawasan Mandalika Lombok Tengah.

“Yusof, dkk (2012) mengulas tentang Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Kualitas Hidup di Malaysia bahwa efektifitas program proyek pariwisata yang telah dijadikan sebagai prioritas pemerintah melalui pengelolaan program *home stay* berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) untuk memperkuat kekayaan dan kesejahteraan masyarakat yang dapat dinikmati oleh setiap orang khususnya mereka yang berada di pedesaan sehingga tidak termarjinalkan. Pada dasarnya, CBT lebih murah dibandingkan dengan jenis akomodasi yang lainnya seperti, hotel dan resor serta mampu mengurangi dampak negatif lingkungan dan pencemaran budaya. Selain itu, menjadi sumber pendapatan langsung masyarakat lokal. CBT dapat menjadi alternatif untuk dikelola masyarakat lokal apabila berkeinginan mengambil peluang terlibat dalam aktifitas pariwisata. Pada bagian simpulan, dinyatakan bahwa pengelolaan program *homestay* masih belum efisien. Sementara itu, perhatian serius dari beberapa pihak diperlukan misalnya, para pengelola *homestay*, pemerintah terkait, dan pihak swasta untuk menjalin kerja sama dan memastikan keberhasilan program tersebut. Upaya berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan yang



pada akhirnya juga meningkatkan pendapatan para pengelola *homestay*. Dengan demikian, pengelola *homestay* harus mampu memasarkan dan mengelola secara efektif untuk menarik lebih banyak pengunjung yang nantinya juga dapat meningkatkan kualitas hidup melalui pendapatan yang lebih layak, lingkungan pedesaan dan sekitarnya juga menjadi lebih baik”. Kajian ini dinilai sangat relevan dengan karakteristik kawasan Mandalika Lombok Tengah dimana masyarakat lokal juga sudah banyak yang terlibat sebagai pengelola *homestay*. Dengan demikian, model pelibatan masyarakat lokal melalui pengembangan *homestay* berbasis CBT dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program intervensi untuk mengatasi berbagai problema sosial dan budaya yang sedang dihadapi oleh kawasan ini.

Kajian tentang dampak pariwisata budaya terhadap pembangunan berkelanjutan melalui penciptaan dan penyediaan lapangan kerja dinyatakan bahwa kontribusinya tidak hanya mendukung revitalisasi ekonomi suatu daerah tapi juga menyediakan sumber daya untuk perbaikan dan pemugaran situs-situs peninggalan, menyelamatkan dan mempertahankan tradisi serta gaya hidup masyarakat. Untuk itu, pariwisata budaya menjadi faktor kunci pembangunan berkelanjutan di masyarakat perkotaan dan pedesaan serta alat untuk menyatukan identitas budaya khususnya yang memiliki karakteristik homogenitas tertentu dan lebih khusus lagi menjadi komponen budaya dan warisan. Disimpulkan bahwa pariwisata pada umumnya dan pariwisata budaya khususnya sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan, memberikan kontribusi penting terhadap pembangunan melalui penciptaan dan penyediaan lapangan kerja. Hal ini menjadi kondisi dasar daerah tertentu untuk mampu memastikan standar hidup yang cukup tinggi, memuaskan kebutuhan dasar masyarakat lokal, dan bahkan kebutuhan lainnya termasuk juga kualitas hidup yang lebih baik. Pendapatan dari pengeluaran wisatawan memungkinkan

destinasi menawarkan potensi wisatanya, memastikan ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Konsekuensinya, pariwisata budaya mendatangkan pendapatan lebih bagi destinasi daripada bentuk pariwisata lainnya. Dengan demikian, pariwisata budaya memainkan peran penting untuk memastikan konservasi daya tarik wisata dan berbagai manfaat sosial dan budaya (Mahika dan Rāvar, 2015:433—436). Jadi, kontribusinya dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa pariwisata budaya dapat dirujuk sebagai solusi mengatasi problema sosial dan budaya di kawasan Mandalika Lombok Tengah. Dengan demikian, setelah kegiatan penelitian ini berakhir, Kawasan Wisata Mandalika Lombok Tengah terbebas dari berbagai problema sosial dan budaya, masyarakat lokal dapat terlibat langsung dengan pariwisata, dan menjadi kawasan wisata percontohan berbasis CBT di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama kurun waktu satu tahun (2015), citra negatif yang mencoreng kawasan wisata Kuta Lombok Tengah telah banyak terjadi. Setidaknya 30 kasus tindak kejahatan yang korbannya adalah wisatawan (Lombok Post, 30 Nop, 2015, Kol. 1—4). Dari *locus* (tempat) kejadian perkara tidak hanya di pantai, pesisir, jalan raya, gunung tapi juga terjadi di dalam angkuta umum.

Kasus-kasus tindak kriminalitas yang menimpa wisatawan menjadi bukti bahwa gangguan keamanan masih menjadi permasalahan yang perlu dicarikan solusi secara mendasar. Berikut bukti empirisnya.

Kasus pertama: “pada Hari Rabu, 2 Desember 2015, sekitar pkl. 15.00 wita, mereka adalah Barbara Klar dan Gina Schillings asal Jerman, dan Brian Jhon dari Amerika dibegal pada hari yang sama, tempat berbeda. Brian Jhon yang menggunakan mobil dari Selong Belanak menuju Kuta menghentikan kendaraannya gara-gara ada kabel listrik. Bermula dari situlah, korban

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/JBW>



dirampok hingga jarinya nyaris putus akibat tebasan senjata tajam. Kejadian perkaranya di Jalan Raya Dusun Serengen, Desa Selong Belanak, Praya Barat-Loteng. Satu jalm kemudian, tepatnya 16.00 wita, Barbara Klar dan Gina Schillings mengalami kejadian serupa yakni aksi kejahatan. Tepatnya di Jalan Raya menuju Are Guling, Dusun Are Guling, Desa Tumpak, Kec. Pujut-Loteng. Korban mengendari sepeda motor yang dipepet dua pelaku dari belakang yang juga menggunakan sepeda motor sambil mengancam menggunakan parang. Tas yang berisi handphone, kamera, uang tunai, dan barang berharga lainnya berhasil digondol pelaku”. (Lombok Post: Sehari, Tiga Turis Asing Dibegal/Edisi, Jumat, 4 Desember, 2015, Hal. 17, Kol. 1—4).

Dari kasus di atas, terlihat bahwa kondisi keamanan destinasi masih tidak kondusif. Sejauh ini, peran *stakeholder* pariwisata seperti, masyarakat lokal, aparat kepolisian, dan PAM Pantai belum menunjukkan perannya dalam menjaga keamanan wisatawan. Setelah kejadian, baru mereka memulai beraksi. Idealnya, kasus ini tidak terjadi jika saja ada langkah-langkah preventif dari berbagai pihak. Dalam kasus ini, pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis CBT dapat menjadi solusi cerdasnya.

Kasus kedua: pada hari Senin, sekitar pk. 16.00 wita dua gadis tanggung barang bawaannya dirampas dua orang pelaku. Korbannya adalah Michelle Fiore, 21 tahun WNA Italia dan Joyce Chiara, 22 tahun WNA Jerman. Saat itu, keduanya sedang melintas di Dusun Ulun, Desa Prabu, Pujut. Awalnya dua gadis bule ini baru pulang dari Pantai Mawun menuju penginapannya di Hotel Tastura Kuta. Tiba-tiba ada dua orang pelaku yang tak

dikenal menggunakan vario merah, mengganggu mereka sambil mengancam dengan senjata tajam, sampai akhirnya tas berhasil dibawa kabur oleh pelaku. Adapun barang yang dibawa kabur dalam tas, I Phone 6 plus, Ipad Apple, Gopri Camera, passport keduanya, driver license, credit card, dan uang Rp. 400.000. (Radar Mandalika: “Dua Gadis Bule Dibegal”, 16 Desember 2015, Hal. 1, Kol. 3—5).

Berdasarkan kasus di atas, diketahui bahwa kondisi keamanan destinasi sangat memprihatinkan. Kasus pertama dan kedua, ada beberapa kesamaan, misalnya *locus* kejadian, modus, dan target. Tempat kejadian perkara keduanya di jalan raya, modusnya adalah merampok atau membegal (mencegat di tengah jalan sambil mengancam dengan senjata tajam), dan targetnya adalah bule (wisatawan asing). Terlihat bahwa peran petugas pengamanan tidak ada sama sekali. Dari durasi waktu kejadian, hanya berselang satu jam pada hari yang sama di tempat berbeda.

Kasus ketiga: pasangan suami istri WNA asal Italia, Fabio Sangiorgi, 42 tahun dan Irvin Pelzzolati, 33 tahun. Nyawa keduanya hampir habis ditangan begal karena keduanya mendapat ancaman pistol rakitan. Beruntung kedua bule ini selamat karena barangnya diberikan kepada begal. Kedua pasutri ini baru pulang dari Blongsong, Lombok Barat, sekitar pk. 14.00 wita, Selasa, 22 Desember 2015, korban melanjutkan perjalanan ke Kuta. Keduanya menggunakan sepeda motor masing-masing secara beriringan. Di jalan raya Desa Batujangkkih, Kec. Praya Barat Daya, tiba-tiba dicegat tiga pemuda tak dikenal. Dua pelaku menggunakan senjata tajam, pistol, dan satunya menunggu di sepeda motor. Mereka ketakutan karena diancam, akhirnya tas



ransel biru diserahkan ke pembegal. Barang berharga di ransel, Iphone 4 warna hitam, kindle (e-book), driver license keduanya, credit card, dan uang tunai Rp. 300.000. total kerugian semuanya Rp. 32 juta lebih. (Radar Mandalika: Lagi, Begal Gasak Pasutri Italia, Edisi 28/12/15, Hal. 1, Kol. 1—5).

Kasus di atas juga menggambarkan kealpaan petugas keamanan, warga sekitar dan aparat kepolisian. Permasalahannya adalah kelompok pengamanan pantai yang sudah dibentuk oleh Dinas Budpar Loteng dan satunya lagi diinisiasi oleh masyarakat lokal sendiri tidak banyak berbuat (patroli, menjaga, melindungi, dan menjamin keamanan destinasi). Dari perspektif motivasi, kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh kurangnya atau bahkan tidak ada sama sekali tentang “reward” atau kompensasi yang dapat dibanggakan ketika menjadi petugas keamanan tradisional (bentukan masyarakat) seperti, PAM Pantai.

Alternatif Solusi melalui Pelibatan Pelaku di Bidang Usaha Pariwisata

Berdasarkan kasus-kasus kriminalitas di atas maka solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan mengimplementasikan konsep CBT (*Community Based Tourism*) melalui pelibatan masyarakat lokal di sekitar destinasi. Peluang kerja maupun usaha yang dapat ditawarkan kepada masyarakat lokal khususnya oknum (pelaku) tindak kriminalitas sesungguhnya banyak sekali dan bervariasi. Langkah-langkah yang dapat ditempuh misalnya, mengidentifikasi pelaku (kerjasama lintas sektoral antara aparat keamanan formal dan informal); memberikan penyadaran; pemberdayaan; dan memberikan akses permodalan.

Peluang yang dapat dimanfaatkan misalnya dari aspek penawaran destinasi (aset

wisata, aksesibilitas, amenitas, atraksi, dan pendukung). Keberadaan ombak, pantai, dan pemandangan yang alami menjadi objek untuk aktifitas wisata selancar (*surfing*), berjemur (*sunbathing*), dan fotografi. Setidaknya tersedia empat jenis pekerjaan *surfing* yaitu, sebagai *surfing guide*; penyewa papan selancar; jasa reparasi papan selancar (*ding repair*); dan *surf shop* (penjualan alat dan pakaian *surfing*). Pada konteks ini, oknum (pelaku CURAS) semestinya dapat membaca peluang usaha di sector selancar. Namun kenyataannya tidak demikian. Mungkin penyebabnya dapat dilihat dari skenario berikut. Pertama; pelaku CURAS mengetahui bahwa ada peluang usaha, namun karena masalah modal motivasinya berubah, kedua; pelaku mengetahui dan memiliki modal namun cara untuk memulai (*how to start*) berbisnis dalam pariwisata menjadi kendala sehingga motivasinya juga berubah, ketiga, pelaku sama sekali tidak mengetahui, tidak memiliki modal, dan akses. Kemungkinannya ketiga scenario tersebut menjadi penyebab dan rangsangan untuk melakukan tindak kejahatan. Dari aspek ini, sudah tersedia 4 (empat) jenis pekerjaan bagi para oknum tindak CURAS.

Selain itu, *sunbathing* membawa enam peluang usaha: (1) penyewaan kursi berjemur (*lazy chair*); (2) penyewaan payung pantai (*beach umbrella*); (3) pembukaan toko atau lapak *lotion, cream, handuk, sabun, dll*; (4) jasa pemijatan tradisional (*traditional massage*); (5) spa; dan (6) salon. Lebih lanjut, fotografi menyediakan 3 (tiga) jenis usaha seperti: (1) sebagai fotografer; (2) penjual lukisan; (3) toko cinderamata (*souvenir shop*).

Sementara itu, aksesibilitas menyediakan peluang usaha misalnya: (1) jasa penyewaan mobil; (2) penyewaan sepeda motor; (3) angkutan orang (taksi, ojek); (4) jasa reparasi kendaraan bermotor; (5) penjualan BBM; (6) penjualan *spare part* kendaraan; (7) koperasi angkutan wisata; (8) *travel agent*/biro perjalanan wisata. Aspek amenitas (akomodasi, makanan, dan minuman), peluang usahanya: (1) hotel; (2)

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/JBW>



homestay; (3) *guest house*; (4) pondok remaja (*youth hostel*); (5) *restaurant*; (6) *bar*; (7) *café*; (8) rumah makan (*warung*); (9) *laundry*; (10) penjualan sembako. Peluang usaha pelengkap atau pendukung yang muncul adalah: (1) tempat penukaran uang; (2) toko obat-obatan/apotek; (3) klinik kesehatan; (4) jasa pengamanan (*security*); (5) counter pulsa; (6) jasa keimigrasian (perpanjangan visa); (7) penjualan tiket pesawat; (8) juru parkir; (9) nelayan; (10) pedagang asongan; (11) jasa MCK umum; (12) penjual kelapa muda. Dengan demikian, telah teridentifikasi 43 (empat puluh tiga) jenis usaha yang dapat ditekuni oleh para oknum CURAS tersebut.

Dari kondisi real tersebut, jika dibandingkan antara jumlah oknum sebagai pelaku CURAS dengan jumlah peluang usaha yang tersedia maka sesungguhnya tidak ada lagi motivasi mereka untuk melakukan tindak kejahatan kepada wisatawan karena banyaknya unit usaha bidang pariwisata, persoalannya lagi adalah komitmen, itikad baik dan tanggung jawab bersama untuk mengurangi tindakan kriminalitas tidak hanya kepada wisatawan tapi juga kepada semua stakeholder dan termasuk juga masyarakat sekitar harus memiliki rasa aman. Dengan demikian, ketiga permasalahan (kriminalitas, pengangguran, dan kemiskinan) secara pelan namun pasti dapat diatasi.

Berdasarkan ketiga skenario tindak kejahatan terhadap wisatawan bahwa pelaku CURAS mengetahui ada peluang usaha, namun karena masalah modal motivasinya berubah, kedua; pelaku mengetahui dan memiliki modal namun cara untuk memulai (*how to start*) berbisnis dalam pariwisata menjadi kendala sehingga motivasinya juga berubah, ketiga, pelaku sama sekali tidak mengetahui, tidak memiliki modal, dan akses. Untuk itu, program intervensi yang dirancang seperti table berikut.

Program Intervensi

Table 1. Program Intervensi Berbasis CBT sebagai Solusi Alternatif mengatasi Problema Sosial dan Budaya di Kuta-Loteng

Permasalahan	Aspek yang Diintervensi	Penanggung Jawab
Scenario 1	Mental; optimalisasi program sadar wisata melalui sosialisasi berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Budpar Loteng • Akademisi
	Perilaku dan sikap; pemberdayaan, pendampingan, dan pemberian akses permodalan	<ul style="list-style-type: none"> • Inisiator Pemda dengan mengajak kerjasama perbankan (pemberian KUR)
	Usaha yang direkomendasikan	<ul style="list-style-type: none"> • 43 unit usaha jasa wisata
Scenario 2	Perilaku berbisnis: pendampingan, pemberdayaan, dan asesmen	<ul style="list-style-type: none"> • Pemda sebagai inisiator (membentuk organisasi lokal khusus usaha pariwisata) • Melibatkan akademisi sebagai tenaga ahli (diklat, pendampingan dan pemberdayaan) • Menjalin kemitraan dengan usaha wisata yang telah sukses sebagai tolok ukur berbisnis.
Scenario 3	Mental; optimalisasi program sadar wisata melalui sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Budpar Loteng • Akademisi



	berkelanjutan	
	Perilaku dan sikap; pemberdayaan, pendampingan, dan pemberian akses permodalan	<ul style="list-style-type: none"> • Inisiator Pemda dengan mengajak kerjasama perbankan (pemberian KUR)
	Usaha yang direkomendasikan	<ul style="list-style-type: none"> • 43 unit usaha jasa wisata
	Perilaku berbisnis: pendampingan, pemberdayaan, dan asesmen	<ul style="list-style-type: none"> • Pemda sebagai inisiator (membentuk organisasi lokal khusus usaha pariwisata) • Melibatkan akademisi sebagai tenaga ahli (diklat, pendampingan dan pemberdayaan) • Menjalin kemitraan dengan usaha wisata yang telah sukses sebagai tolok ukur berbisnis.

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2017.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa problema sosial dan budaya di KEK-Mandalika Loteng dilihat dari motif pelakunya maka yang teridentifikasi adalah motif ekonomi. Dengan demikian, aspek ekonomi menjadi pusat permasalahan pengembangan pariwisata. Adapun peluang usaha yang teridentifikasi sebanyak 43 jenis unit usaha harus dapat dimanfaatkan dan difasilitasi agar peluang dapat menjadi solusi dan memberikan kesadaran bagi para pelakunya. Untuk itu, rekomendasi yang ditawarkan terkait dengan upaya untuk mengatasi problema sosial dan

budaya di KEK-Mandalika Lombok Tengah secara umum harus dimulai dari komitmen (*commitment*), itikad baik (*good will*), dan tanggung jawab moral (*moral responsibility*) namun tidak terbatas pada hal-hal berikut.

Saran

1. Pemda melalui Dinas Budpar Loteng segera membuat kebijakan terkait dengan pelibatan masyarakat lokal khususnya (oknum CURAS) untuk difasilitasi dan dilibatkan dalam semua unit usaha wisata yang ada di destinasi.
2. Perusahaan jasa wisata harus serius mengimplementasikan CSR dengan merekrut SDM lokal.
3. Kerjasama dengan pihak perbankan untuk memberikan akses permodalan melalui pemberian KUR.
4. Menjalin kemitraan dengan unit usaha yang telah sukses
5. Membentuk organisasi lokal usaha wisata

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, bin Amri, 2011. Community Based and Traditional Life Style as Rural
- [2] Tourism Product Development at KG Menchali and KG Rantau Panjang, Rompin, Pahang. *International Journal of Arts & Science*. Vol.4, No.12, (81—96).
- [3] BPS NTB, 2015. *Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2015*. Mataram.
- [4] BPS Provinsi NTB.
- [5] Jaafar M., Ismail S, dan Rasoolimanesh S. M, 2015. Perceived Social Effects of Tourism Development: A Case Study of Kinabalu National Park. *Journal of Theoretical and Empirical Researches in Urban Management*, Volume 10, Issue 2.
- [6] Kabote, Forbes, 2015. Tourism Development and Social Carrying Capacity of Zimbabwe's Victoria Falls Rural Peripheries. *International Journal of Safety and Security in Tourism and Hospitality*, Vol. 1.No. 13 (1—17).



-
- [7] Kotollaku, M., and M., Margariti, 2015. Cultural Tourism in Gjirokastra. *European Scientific Journal*, Vol.11, No.14. (294—316).
- [8] Mahika, C., and A. Ravar, 2014. The Impact of Cultural Tourism on Sustainable Development through the Creation and Maintenance of Jobs. *Calitatea*, Vol.15, S1, (431—437).
- [9] Tianlai, L., and Y, Tinggan, 2013. Community Tourism in Changxi Village: research based on community participated Village Tourism. *Journal of Landscape Research*. Vol.5, No.6, (46—48).
- [10] Yan, Su, Xiao, 2013. Tourism in China: a Study of its Impact on Economy, Culture, and Society. *Applied Mechanics and Materials*, 275-277.
- [11] Yusof, et al., 2012. Community Based Tourism and Quality of Life. *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 1. No.1 . (336—346).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

